



PENGARUH KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, PROPORSI DEWAN KOMISARIS INDEPENDEN, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB-SEKTOR FOOD AND BEVERAGE DI BEI PERIODE 2018-2022

Annabella Jesica Thu¹, Hanif Ismail²

¹ Mahasiswa Program Studi Audit, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Corresponding Author Email: 34199078@student.kwikkiangie.ac.id

² Dosen Program Studi Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie, Indonesia.

Email: hanif.ismail@kwikkiangie.ac.id

Abstrak

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan tertentu. Penekanan manajemen laba terletak pada penyerahan tanggung jawab operasi perusahaan dari pemilik kepada pihak manajemen yang memiliki kemampuan pengelolaan lebih baik. Dengan adanya Good Corporate Governance diharapkan dapat meningkatkan pengawasan sehingga dapat mencegah terjadinya manajemen laba. Good Corporate Governance terdiri dari komponen mekanisme yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen yang dijadikan objek penulis dalam penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

Teori yang melandasi penelitian ini adalah teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal. Teori keagenan menjelaskan adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai agent dan pemilik sebagai principal untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Teori akuntansi positif ada dengan tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan. Sementara teori sinyal menjelaskan bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur subsector Food & Beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sejumlah 45 data yang terdiri dari 9 perusahaan untung. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan data berupa purposive sampling. Peneliti menggunakan program SPSS 25 untuk melakukan uji statistik deskriptif, uji Pooling, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linear berganda.

Penelitian ini telah memenuhi uji Pooling dan seluruh uji asumsi klasik. Selanjutnya, berdasarkan uji F ($\alpha=0,05$) didapatkan nilai koefisien <0,001 dengan sehingga modelnya dapat dikatakan layak. Berdasarkan uji t, diperoleh nilai Sig. (one tail) dengan hasil KM, KI, DK, dan SIZE masing-masing 0,005 , 0,399, 0,3705 dan 0,06.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah didapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial terbukti memiliki pengaruh ke arah yang negatif terhadap manajemen laba, sedangkan variabel lainnya tidak terbukti memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Kata kunci: Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Proporsi Dewan Komisaris Independent, Ukuran Perusahaan

Abstract

Earnings management is an act of management by manipulating financial statements for certain purposes. The emphasis on earnings management lies in transferring responsibility for company operations from owners to management who have better management capabilities. With the existence of Good Corporate Governance, it is expected to increase supervision so as to prevent earnings management from occurring. Good Corporate Governance consists of components of the mechanism, namely managerial ownership, institutional ownership, and the proportion of independent commissioners who are used as the object of the author in this study. This

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang menggunakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

© Hak cipta dilindungi undang-undang
Essential Infotek Kwik Kian Gie
Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

study aims to examine the effect of managerial ownership, institutional ownership, the proportion of independent commissioners, and company size on earnings management.

Theories underlying this research are agency theory, positive accounting theory, and signaling theory. Agency theory explains that there are differences in interests between management as agents and owners as principals to meet economic needs. Positive accounting theory exists with the aim of describing and explaining how the accounting process is from the beginning to the present and how accounting information is presented so that it can be communicated to other parties within the company. While the signal theory explains how a company should give signals to users of financial statements.

The objects in this study are manufacturing companies in the Food & Beverage subsector that are listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The sample used in this study is 45 data consisting of 9 profitable companies. This research is a quantitative research with data collection technique in the form of purposive sampling. Researchers used the SPSS 25 program to perform descriptive statistical tests, Pooling tests, classical assumption tests, and multiple linear regression analysis.

This study has fulfilled the Pooling test and all classical assumption tests. Furthermore, based on the F test ($\alpha = 0.05$) a significance value of <0.001 is obtained so that the model can be said to be feasible. Based on the t test, the value of Sig. (one tail) with the results of KM, KI, DK, and SIZE respectively 0.005, 0.399, 0.3705 and 0.06.

Based on the research results that have been obtained, it can be concluded that the managerial ownership variable is proven to have a negative influence on earnings management, while other variables are not proven to have an influence on earnings management.

Keywords: Earnings Management, Managerial Ownership, Institutional Ownership, Proportion Of Independent Commissioners, Company Size

1. Pendahuluan

Manajemen laba merupakan tindakan manajemen dengan memanipulasi laporan keuangan untuk kepentingan tertentu. Penekanan manajemen laba terletak pada penyerahan tanggung jawab operasi perusahaan dari pemilik kepada pihak manajemen yang memiliki kemampuan pengelolaan lebih baik. Laporan keuangan dijadikan media bagi perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan berupa informasi kinerja perusahaan yang merupakan bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen terhadap pemenuhan kebutuhan dari pihak pemilik (Ningsaptiti, 2010).

Tindakan manajemen laba dapat dilakukan dengan memodifikasi komponen akrual karena dalam laporan keuangan tidak perlu adanya bukti kas secara fisik, sehingga dapat dimodifikasi tanpa disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2018). Tindakan manajemen laba ini dilakukan dengan beberapa hal, yaitu dengan income smoothing, income minimization, income maximization, dan taking a bath yang menjadi pola manajemen laba sendiri (Scott, 2015). Tingkat laba menjadi salah satu informasi yang terdapat di laporan ekuangan yang pada umumnya perusahaan menginginkan laba yang besar sehingga pemegang saham tertarik untuk melakukan investasi pada perusahaan. Informasi laba ini sering menjadi target rekyasa melalui tindakan kesempatan oleh pihak manajemen untuk memaksimumkan kepuasannya dalam menginginkan bonus lebih yang dapat merugikan pihak pemegang saham. Tindakan manajemen laba kerap dilakukan guna membuat laporan keuangan terlihat baik dan memuaskan. Pola manajemen laba sendiri dilakukan dengan menaik dan turunkan laba yang dilaporkan dari unit yang menjadi tanggung jawabnya yang tidak mempunyai hubungan dengan kenaikan atau penurunan profitabilitas entitas dalam jangka waktu panjang, dimana tujuan dari adanya pola manajemen laba ini adalah untuk memberi informasi yang relevan dalam melakukan prediksi terhadap masa yang akan datang (Bahri & Arrosyid, 2021).

Di Indonesia, sudah terjadi beberapa kasus di perusahaan besar yang mengindikasikan manajemen laba seperti dapat dilihat pada PT KAI tahun 2006 dimana laporan keuangan yang telah tercatat pada tahun sebelumnya memiliki laba sebesar Rp 6,9 miliar tetapi kondisi yang sebenarnya perusahaan tersebut mengalami kerugian sebesar Rp 63 miliar. Pada laporan yang keuangan yang dibuat oleh PT KAI terdapat beberapa tiga kesalahan yaitu kesalahan pelaporan beban pajak menjadi piutang atau tagihan, penurunan nilai kerugian saham yang belum dibebankan, dan bantuan pemerintah dan modal yang belum ditentukan sebagai hutang. Komisaris PT KAI menyatakan terjadi kesalahan pemeriksaan oleh akuntan public, dimana tahun



tersebut menjadi tahun pertama tidak terlibatnya BPK menjadi pihak pemeriksaan sehingga melalui kasus ini, peneliti menganalisis bahwa akuntan publik juga dapat menjadi pihak yang melakukan manipulasi di dalam menyusun laporan keuangan. Selain kasus yang dialami oleh PT KAI, terdapat perusahaan lain yang mengalami hal serupa yaitu PT Garuda Indonesia Tbk. Pada tahun 2018, Garuda mencatat laba bersih senilai US\$ 239,94 juta atau sekitar Rp 3,48 triliun yang salah satunya ditopang oleh kerja sama antara Garuda dan PT Mahata Aero Teknologi yang sebenarnya dana tersebut masih bersifat piutang dengan kontrak waktu 15 tahun. Kejanggalan ini diketahui oleh dua komisaris Garuda Indonesia yang tidak menyetujui ditandatangani laporan keuangan tersebut. Kesalahan dalam laporan yang telah dibuat adalah terdapatnya selisih US\$ 180 juta dari apa yang tercatat dalam laporan keuangan, tetapi kemudian setelah dilakukannya penyesuaian pencatatan maskapai penerbangan nasional ini akhirnya mencatatkan kerugian US\$ 175 juta atau setara Rp. 2,53 triliun. Perusahaan diminta untuk menyajikan ulang laporan keuangannya dan perlu untuk membayar denda sebesar Rp. 100 juta. Denda tersebut juga perlu dibayarkan oleh direksi dan komisaris yang menandatangani laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban. Melalui kasus ini dapat dilihat bahwa direksi dan komisaris yang merupakan pihak yang berwenang telah terbukti lalai dalam melakukan pengecekan, tetapi terdapat dua komisaris lain yang melihat adanya ketidaksesuaian dalam laporan tersebut sehingga mereka menolak untuk menandatangani. Hal ini membuktikan bahwa stuktur kepemilikan dapat mempengaruhi pengendalian perusahaan.

Tindakan manajemen laba dapat diantisipasi dengan menerapkan sistem pengendalian dan pengelolaan kepemilikan yang dipengaruhi struktur kepemilikan pada suatu perusahaan. Good Corporate Governance adalah struktur dan mekanisme internal yang mengatur pengelolaan dalam perusahaan agar sesuai dengan peraturan undang – undang dan etika bisnis yang berlaku. Pembentukan Corporate Governance yang benar untuk mengatasi tindakan manajemen laba dengan perusahaan menjalankan berbagai kegiatan dari mekanisme internal penerapan Good Corporate Governance (GCG), yaitu membentuk kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen independen. Kepemilikan manajerial adalah jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen dari seluruh modal saham dalam perusahaan yang mempunyai peran penting bagi manajer untuk bertindak memaksimalkan nilai (Sartono, 2010). Kepemilikan institusional adalah jumlah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Sintyawati & Dewi, 2018). Sementara, dewan komisaris independen memiliki tujuan utama yaitu melakukan pengawasan (supervising) dan memberi nasihat (advising) kepada eksekutif perusahaan untuk mengurangi biaya keagenan (Dwijaryadi, 2017). Dewan komisaris independen mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi proses pembuatan laporan keuangan dengan melakukan pertemuan secara rutin dengan staf akuntansi dan auditor eksternal. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberadaan dan tindakan dewan komisaris independen merupakan representasi dari pemegang saham yang diharapkan dapat melindungi kepentingan dari pemegang saham tersebut. Kedudukan anggota dewan komisaris independen setara dengan komisaris utama. Maka dari itu, penulis mengambil stuktur dan komponen mekanisme internal Good Corporate Governance, yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen sebagai variabel independen dalam memengaruhi manajemen laba.

Variabel lain berupa ukuran perusahaan juga berhubungan dengan tindakan manajemen laba. Terdapat dua pandangan tentang hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba. Pertama, perusahaan yang berukuran kecil dianggap lebih banyak melakukan tindakan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang berukuran besar. Perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kinerja keuangan perusahaan yang baik agar investor mau menanamkan modalnya kepada perusahaan. Perusahaan besar akan lebih berhati-hati dalam pelaporan keuangan dan lebih akurat dalam melaporkannya. Kedua, perusahaan besar dengan laba yang besar cenderung melakukan tindakan manajemen laba dengan perataan laba dengan tujuan menyeimbangkan laporan keuangan sehingga akan mendapat penilaian yang baik dari investor (Nasution & Setiawan, 2007). Hubungan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba telah ditemukan pada penelitian sebelumnya dengan hasil yang berbeda, maka dari itu penulis ingin melakukan penelitian ulang ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

1.1 Teori Keagenan

Menurut Jensen dan Meckling (1976) memberi penjelasan mengenai hubungan keagenan bahwa: *“Agency relationship as a contract under the principals engage the agent to perform some service on their behalf which involves delegating some decisionmaking authority to the agent”*. Teori ini menjelaskan hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (principal) yang menyewa agent diluar pemilik yaitu pihak yang menerima wewenang (manajemen) yang memiliki pemahaman lebih baik dalam pengelolaan perusahaan. Teori keagenan sebagai suatu kontrak antara agent (manajemen) yang mendapat otoritas untuk

mengambil keputusan yang dapat menghasilkan keuntungan atas nama principal (pemegang saham). Teori keagenan menjelaskan principal dan agent yang merupakan pelaku ekonomi yang saling bertentangan, hal ini didasari dengan asumsi bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka untuk memenuhi kepentingan ekonomi (economic man). Principal memiliki kepentingan adanya hasil yang cepat dan besar atas investasi dari tiap saham yang dimilikinya, dimana mereka menilai kinerja manajer berdasarkan kemampuannya dalam menghasilkan keuntungan. Ketika untung yang didapatkan besar, maka manajer akan dinilai memiliki kinerja yang baik sehingga layak mendapatkan bonus atau kompensasi yang diinginkan. Sementara, agent (manajer) memiliki kepentingan adanya pemberian bonus atau kompensasi yang besar atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan. Namun manajer seringkali melakukan manipulasi saat melaporkan kondisi perusahaan kepada pemegang saham agar mendapatkan bonus atau kompensasi yang diinginkan.

Agent (manajer) dinilai lebih menguasai informasi perusahaan sehingga karena kepentingan di atas kondisi perusahaan dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Masalah yang timbul dalam hubungan keagenan biasanya terjadi karena salah satu pihak mempunyai lebih banyak informasi terhadap transaksipotensial dibandingkan dengan pihak lainnya (Scott, 2015). Karena konflik kepentingan terjadi adanya perbedaan informasi yang disebut dengan asimetri informasi (information asymmetry). Asimetri informasi adalah ketidakseimbangan informasi yang dimiliki oleh pemegang saham dan manajemen. Manajemen mempunyai kesempatan untuk memaksimalkan kepentingan mereka yang salah satu caranya adalah melakukan tindakan manajemen laba karena adanya kesenjangan informasi antara manajer dan pemilik perusahaan.

1.2 Teori Akuntansi Positif

Teori akuntansi positif memiliki tujuan untuk menguraikan dan menjelaskan bagaimana proses akuntansi dari awal hingga masa sekarang dan bagaimana informasi akuntansi disajikan agar dapat dikomunikasikan kepada pihak lain di dalam perusahaan (Watts & Zimmerman, 1990). Dalam konteks akuntansi, teori ini berusaha untuk menjelaskan mengapa individu atau perusahaan akuntansi membuat keputusan tertentu, bagaimana mereka mengukur dan melaporkan informasi keuangan, serta bagaimana keputusan ini memengaruhi kinerja perusahaan. Karena hal tersebut, teori akuntansi positif sangat berkaitan erat dengan praktik manajemen laba karena dalam teori ini menjelaskan proses akuntansi dari awal dan bagaimana informasi akuntansi disajikan untuk dilihat. Teori akuntansi positif didasarkan pada premis bahwa individu selalu bertindak atas motivasi mereka dan berusaha untuk memaksimalkan kepentingan mereka.

1.3 Teori Sinyal

Teori sinyal mengemukakan tentang bagaimana perilaku manajer perusahaan mengkomunikasikan informasi kondisi perusahaan dengan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan (Kasin & Arianti, 2018). Teori ini dikembangkan oleh Ross pada tahun 1973, yang membangun *signaling theory* berdasarkan adanya *asymmetric information* antara *well-informed manager* dan *poor-informed stockholder*. Menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor dan stakeholders). Dalam kerangka *asymmetric information* yang terjadi antara prinsipal dan manajemen mengungkapkan bahwa sinyal dari perusahaan, merupakan hal penting yang harus diperhatikan agar perusahaan berhasil memperoleh atau mempertahankan sumber daya ekonomi sehingga perataan penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan merupakan sinyal manajemen mengenai kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa depan (Handayani & Rachadi, 2009).

Teori sinyal menjelaskan dorongan perusahaan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal karena adanya asimetri informasi. Teori sinyal menekankan pada pentingnya informasi yang merupakan unsur penting karena menyajikan keterangan dan gambaran keadaan masa lalu, masa kini, maupun masa yang akan datang bagi keberlangsungan suatu perusahaan yang dikeluarkan terhadap keputusan investasi pihak luar perusahaan. Informasi yang lengkap, relevan, akurat dan tepat waktu sangat diperlukan oleh investor di pasar modal sebagai alat analisis untuk mengambil keputusan investasi.

1.4 Manajemen Laba

Manajemen laba adalah pilihan manajer atas kebijakan akuntansi atau tindakan nyata yang akan mempengaruhi laba untuk mencapai tujuan pelaporan laba tertentu (Scott, 2015, p. 445).

Menurut Scott (2015, p. 448) beberapa motivasi yang mendorong manajer untuk melakukan manajemen laba antara lain sebagai berikut:

- a. *Bonus Scheme*



Manajer memiliki informasi secara akurat dan aktual mengenai laba perusahaan sebelum melakukan manajemen laba. Manajer akan berusaha mengatur laba bersih agar dapat memaksimalkan bonus yang akan didapat. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah, yaitu *bogey* dan *cap*. *Bogey* merupakan batas bawah untuk mendapatkan kompensasi bonus, sedangkan *cap* adalah batas atas untuk mendapatkan kompensasi bonus. Jika laba berada di bawah *bogey*, maka manajer tidak mendapat bonus sama sekali sedangkan jika laba berada di atas *cap*, maka manajer juga tidak akan mendapat bonus tambahan dan hanya akan mendapat bonus yang sudah ditentukan oleh perusahaan (prinsipal). Jika laba bersih berada di bawah *bogey* maka manajer akan cenderung memperkecil laba dengan cara membebankan biaya yang besar pada periode ini sehingga akan mengurangi biaya yang timbul pada periode berikutnya. Dengan melakukan hal ini, laba periode berikutnya akan meningkat sehingga manajer dapat memperoleh bonus yang lebih besar pada periode berikutnya. Jika laba berada di atas *cap*, maka manajer tidak akan mendapatkan bonus lebih dari yang telah ditentukan pada titik *cap*. Jadi pihak manajemen akan melakukan manajemen laba untuk mendapatkan bonus sebesar-besarnya.

b. Motivasi Kontrak Lain (*Other Contractual Motivation*)

Dalam perusahaan besar tentu memerlukan dana yang lebih besar untuk aktivitas operasi perusahaan maupun modal investasi. Selain dengan cara menerbitkan saham, perusahaan dapat memperoleh dana berupa pinjaman dari kreditur. Saat perusahaan mendapatkan pinjaman dana maka terbentuklah yang disebut dengan kontrak utang. Kontrak utang biasanya bergantung pada variabel-variabel akuntansi yang muncul dari *moral hazard problem* antara manajer dan pemberi pinjaman (kreditur). *Moral hazard problem* adalah kemungkinan manajer bertindak oportunistik dan berperilaku menyimpang dengan kepentingan pemberi pinjaman sehingga menguntungkan pemegang saham. Untuk mencegah masalah ini, kontrak hutang jangka panjang selalu dibuat perjanjian tertulis untuk mencegah manajer bertindak berlawanan dengan kepentingan pemberi pinjaman (kreditur), seperti pembagian dividen yang berlebihan, menambah jumlah pinjaman, atau membiarkan modal kerja perusahaan turun sampai kepada tingkat tertentu. Pelanggaran perjanjian akan membebankan biaya yang besar yakni biaya langsung berupa tingkat bunga yang tinggi dan biaya tidak langsung dari penurunan hubungan bisnis. Oleh karena itu manajemen laba dapat menjadi cara untuk mengurangi kemungkinan pelanggaran perjanjian utang, dengan meningkatkan laba perusahaan agar dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami gagal bayar (*technical default*).

c. Untuk Memenuhi Laba yang diharapkan Investor dan Memelihara Reputasi (*To Meet Investor 's Earning expectations and Maintain Reputation*)

Perusahaan yang melaporkan laba besar dari yang diharapkan, pemegang saham (*stakeholders*) dapat menikmati kenaikan harga saham perusahaan secara signifikan sehingga pemegang saham (*stakeholders*) menganggap adanya kemungkinan kinerja perusahaan yang baik di masa depan. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat memenuhi harapan pemegang saham (*stakeholders*), maka perusahaan akan mengalami penurunan harga saham yang signifikan. Jika tidak dapat mencapai laba yang di harapkan pemegang saham (*stakeholders*), maka pemegang saham (*stakeholders*) menilai manajer perusahaan tidak mampu mengelola perusahaan dengan baik, Oleh sebab itu, manajer terdorong untuk melakukan manajemen laba untuk memastikan bahwa laba telah sesuai dengan harapan pemegang saham (*stakeholders*), terutama jika manajer dijanjikan untuk mendapatkan jumlah bonus sebagai imbalannya.

d. Penawaran Saham Perdana (*Initial Public Offerings*)

Seorang manajer perusahaan *go public* akan melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga yang lebih tinggi atas saham yang terbit dengan harapan mendapatkan respon pasar yang positif terhadap peramalan laba sebagai sinyal dari nilai perusahaan. Untuk menarik perhatian para calon pemegang saham (*stakeholders*), perusahaan akan memaksimalkan laba perusahaan dan melakukan perataan laba.

Menurut Scott (2015, p. 447), pola manajemen laba dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. *Taking a Bath*

Taking a Bath adalah pola manajemen laba yang dilakukan dengan cara menjadikan laba perusahaan pada periode berjalan menjadi sangat rendah bahkan rugi ataupun sangat tinggi secara tajam dibandingkan dengan laba pada periode sebelumnya serta mengakui adanya biaya-biaya yang akan timbul pada periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan sehingga mengharuskan manajemen untuk membebankan perkiraan-perkiraan biaya mendatang akibatnya laba periode

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



berikutnya akan lebih tinggi. *Taking a bath* terjadi selama periode adanya tekanan organisasi atau pada saat adanya reorganisasi di perusahaan ataupun pada saat pengangkatan CEO baru.

b. *Income Minimization*

Income minimization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih rendah dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income minimization* dilakukan pada saat perusahaan mengalami profitabilitas sangat tinggi.

c. *Income Maximization*

Income maximization adalah pola manajemen laba dengan cara menjadikan laba pada laporan keuangan menjadi lebih tinggi dari pada laporan laba sesungguhnya. *Income maximization* dilakukan dengan tujuan memperoleh bonus yang lebih besar, meningkatkan keuntungan dan untuk menghindari dari pelanggaran atas kontrak utang jangka panjang.

d. *Income Smoothing*

Income smoothing adalah pola manajemen laba dengan cara membuat laba akuntansi relatif konsisten dari periode ke periode. Dalam hal ini pihak manajemen dengan sengaja meningkatkan atau menurunkan laba periode tertentu dengan maksud mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor menyukai laba yang relatif stabil.

1.5 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial merupakan persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen, yaitu direktur, manajer, dan komisaris dari total saham yang beredar pada perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajerial berhasil menjadi komponen mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan (masalah keagenan) antara pemegang saham dan manajer karena kepemilikan saham perusahaan oleh pihak manajemen dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dengan kepentingan manajer (Octavia, 2017).

1.6 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham yang dimiliki oleh investor institusi / lembaga, seperti perusahaan asuransi, institusi keuangan (bank, perusahaan keuangan, kredit), dana pensiun, investment banking, dan perusahaan investasi lainnya yang terkait dengan kategori tersebut dari total saham yang beredar pada perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba. Investor institusi sebagai pengawas dapat mengurangi konflik kepentingan (masalah keagenan) yang terjadi dalam perusahaan (Octavia, 2017).

1.7 Dewan Komisaris Independen

Dewan komisaris independen adalah dewan pengurus yang tidak terikat dengan berbagai pihak, baik ikatan bisnis ataupun ikatan keluarga dengan pemilik saham maupun direksi perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab dalam melakukan monitoring penerapan Good Corporate Governance pada perusahaan (Rahmawati, 2013). Meskipun begitu, komisaris tidak dapat berpartisipasi dalam pengambilan keputusan operasional perusahaan (Octavia, 2017).

1.8 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar (Vemberain & Triyani, 2021) . Ukuran perusahaan menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2008 pada dasarnya terbagi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (large firm), perusahaan menengah (medium firm), dan perusahaan kecil (small firm). Ukuran perusahaan menggambarkan kemampuan operasi, seperti efektivitas pengendalian internal dan tata kelola dan reputasi perusahaan . Perusahaan besar biasanya memiliki peran sebagai pemegang kepentingan yang lebih luas.

Semakin besar ukuran perusahaan akan memiliki basis pemegang kepentingan lebih luas sehingga kebijakan akan lebih berdampak terhadap kepentingan publik dan akan lebih menarik perhatian dan pengawasan investor, analisis, kreditur, pemegang saham, dan pemerintah oleh karena itu ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor pendorong tindakan manajemen laba (Kusuma Wardani, 2018). Dampak bagi investor adalah kebijakan perusahaan akan berimplikasi terhadap prospek cash flow dimasa yang akan datang, sedangkan bagi pemerintah berdampak terhadap besarnya pajak yang akan diterima dan efektifitas peran pemberian perlindungan terhadap masyarakat secara umum.

1.9 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruhnya atau melakukan penjiplakan dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.
2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.



Adanya kepemilikan manajerial pada perusahaan dapat membantu mengurangi potensi konflik karena manajer memiliki insentif untuk memaksimalkan nilai saham perusahaan. Manajer yang memegang saham perusahaan cenderung termotivasi untuk mempersiapkan laporan keuangan yang berkualitas sehingga manajer yang memiliki saham pada perusahaan dapat melakukan manajemen laba dengan menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang digunakan perusahaan yang mereka kelola. Namun sebaliknya, apabila manajer tidak memiliki saham maka manajer akan bertindak oportunistik untuk mengakui pendapatan lebih cepat sehingga laba periode tersebut meningkat dan manajer memperoleh bonus atau kompensasi atas pencapaiannya.

Presentase manajer yang memiliki saham relatif kecil jika dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum merupakan kegagalan pihak manajer dalam meningkatkan kualitas pelaporan keuangan. Sehingga manajer yang memiliki saham perusahaan yang relatif kecil cenderung mengambil kebijakan untuk mengelola laba dengan sudut pandang investor seperti meningkatkan laba yang dilaporkan supaya menarik investor untuk menanamkan modal dan dapat menaikkan harga saham. Gambaran ini berpengaruh pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi mengambil setiap keputusan mereka melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal.

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif Manajemen Laba

1.10 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan Institusional mencerminkan besarnya proporsi saham yang dimiliki pihak institusional, yaitu perusahaan asuransi, bank, LSM, dan perusahaan swasta yang berasal dari luar perusahaan (Perwitasari, 2014). Semakin besar jumlah kepemilikan saham yang dimiliki institusi di luar perusahaan maka semakin meningkatkan pengawasan pihak institusional terhadap kinerja manajemen perusahaan sehingga mengurangi tindakan manajemen laba yang tidak sesuai dengan standar akuntansi. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar presentase kepemilikan saham institusional maka semakin kecil kemungkinan manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba begitupun sebaliknya karena adanya proses monitoring yang dilakukan (Octavia, 2017). Gambaran ini berpengaruh pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi mengambil setiap keputusan mereka melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal.

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif Manajemen Laba

1.11 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Di dalam Good Corporate Governance dijelaskan bahwa komisaris independen mempunyai peran yang penting di perusahaan, secara konseptual, dewan komisaris berperan sebagai externally directed dan internally focused dalam melaksanakan tugasnya (Dwiharyadi, 2017). Namun, keberadaan dewan komisaris independen bisa saja menjadi tidak efektif bagi perusahaan jika dewan komisaris tersebut tidak memiliki independensi atau tidak memiliki pengetahuan spesifik tentang perusahaan sehingga tidak selalu melindungi kepentingan pemegang saham. Semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari. Gambaran ini berdampak pada cara manajemen perusahaan dan metode akuntansi dipahami melalui teori keagenan, teori akuntansi positif, dan teori sinyal.

H3: Proporsi Dewan Komisaris Independen berpengaruh negatif Manajemen Laba

1.12 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain total aktiva, log size, penjualan dan nilai pasar saham (Kusuma Wardani, 2018). Perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisinya keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang memuaskan.

H4: Proporsi Ukuran Perusahaan berpengaruh positif Manajemen Laba



2. Metode Penelitian

Objek penelitian yang digunakan peneliti adalah laporan keuangan tahunan pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022 yang telah di audit. Pada penelitian ini jangka waktu yang diambil adalah 5 tahun (2018-2022) yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (<https://www.idx.co.id>) untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang memuat unsur, nilai atau objek yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Variabel yang diteliti terbagi menjadi dua variabel besar, yaitu variabel bebas dan variabel terikat.

2.2 Variabel Dependen

Manajemen laba merupakan suatu tindakan manajer untuk memilih kebijakan akuntansi atau tindakan yang memengaruhi laba dalam rangka mencapai tujuan tertentu dalam pelaporan laba. Dalam penelitian ini, manajemen laba sebagai variabel dependen diproksikan dengan *discretionary accruals*. *Discretionary accruals* (DA) merupakan tingkat akrual yang tidak normal yang berasal dari kebijakan manajemen untuk melakukan rekayasa terhadap laba sesuai keinginan mereka. *Discretionary accruals* dihitung dengan menggunakan model pengukuran *Modified Jones Model* karena model ini dianggap sebagai model yang paling baik dalam mendeteksi manajemen laba dan memberikan hasil yang kuat (Dechow et al., 1995). Langkah-langkah untuk menghitung *Discretionary Accruals* sebagai berikut:

- a. Menentukan nilai *Total Accruals* (TA) di mana laba bersih tahun t dikurangi dengan total arus kas operasi tahun t

$$TA_t = NI_t - CFO_t$$

Keterangan:

- TA_t = Total accruals pada periode t
- NI_t = Laba bersih perusahaan pada periode t
- CFO_t = Arus kas operasi perusahaan pada periode t

- a. Mengestimasi Total Accrual (TAC) dengan *Ordinary Least Square* (OLS) untuk mendapatkan koefisien regresi

$$\frac{TA_t}{A_{t-1}} = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

- TA_t = Total accruals pada periode t
- A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1
- ΔREV_t = Pendapatan pada periode t dikurangi periode t-1
- PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada periode t
- β₁, β₂, β₃ = Koefisien regresi
- ε = Error

- b. Setelah mendapatkan koefisien regresi, langkah selanjutnya adalah menghitung *Non-discretionary Accruals* (NDA)

$$NDA_t = \beta_1 \frac{1}{A_{t-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REV_t - \Delta REC_t}{A_{t-1}} + \beta_3 \frac{PPE_t}{A_{t-1}} + \varepsilon$$

Keterangan:

- NDA_t = *Non-discretionary accruals* pada tahun t
- A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1
- ΔREV_t = Pendapatan pada periode t dikurangi periode t-1
- ΔREC_t = Piutang usaha pada periode t dikurangi periode t-1
- PPE_t = *Property, plant, and equipment* pada periode t
- β₁, β₂, β₃ = *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi
- ε = Error

- c. Langkah terakhir adalah menghitung *Discretionary Accruals* (DA) sebagai ukuran dari manajemen laba

$$DA_{it} = \frac{TA_t}{A_{t-1}} - NDA_t$$

Keterangan:



- DA_t = Discretionary accruals pada periode t (EM)
- TA_t = Total accruals pada periode t
- A_{t-1} = Total aset perusahaan pada periode t-1
- NDA_t = Non-discretionary accruals pada periode t

2.3 Variabel Independen

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu jumlah presentase yang berhubungan dengan saham yang dimiliki oleh manajer dan direksi perusahaan dari total saham perusahaan. Cara pengukuran pada penelitian ini, yaitu:

$$KM = (\text{Jumlah saham yang dimiliki manajerial} / \text{Total modal saham yang beredar}) \times 100\%$$

2.3.2 Kepemilikan Instusional

Kepemilikan institusional yaitu jumlah presentase saham perusahaan yang dimiliki badan usaha atau organisasi institusional dari total saham perusahaan. Cara pengukuran pada penelitian ini, yaitu:

$$KI = (\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional} / \text{Total modal saham yang beredar}) \times 100\%$$

2.3.3 Proporsi Dewan Komisaris Independen

Proporsi dewan komisaris independen adalah berapa banyak jumlah anggota dewan komisaris independen pada suatu perusahaan lalu dibandingkan dengan total komisaris yang ada pada susunan dewan komisaris pada sampel perusahaan. Cara pengukuran pada penelitian ini, yaitu:

$$DK = \text{Jumlah anggota dewan komisaris independen} / \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

2.3.4 Ukuran Perusahaan

Ukuran entitas adalah nilai entitas dari sudut pandang aset yang dimiliki dengan diukur logaritma natural total aset. Cara pengukuran pada penelitian ini, yaitu:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \ln \text{Total Aset}$$

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi dengan pengamatan terhadap data sekunder yang diperoleh dari BEI (Bursa Efek Indonesia). Data tersebut meliputi annual report dan informasi lain yang dibutuhkan, pada periode 2018 sampai 2022 yang dipublikasikan di website resmi masing-masing perusahaan dan melalui situs resmi BEI (www.idx.com).

2.5 Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel Purposive Sampling yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria dan kondisi tertentu sebagai berikut :

1. Sampel merupakan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI yang tutup buku setiap 31 Desember dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit secara konsisten dari tahun 2018-2022.
2. Perusahaan mempublikasikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini secara lengkap. Maksudnya, perusahaan tersebut harus memiliki data lengkap yang dibutuhkan penulis seperti jumlah saham kepemilikan institusional, jumlah saham kepemilikan manajerial, daftar anggota dewan komisaris independen, total aset untuk perhitungan ukuran perusahaan.
3. Laporan keuangan disajikan dengan mata uang rupiah dan merupakan perusahaan yang tidak mengalami kerugian.

2.6 Teknik Analisis Data

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang disusun secara sistematis, terstruktur berurutan sejak awal penelitian hingga pada pembuatan hasil penelitiannya (Cooper & Schindler, 2017). Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang berbasis angka dengan pengukuran pendekatan deskriptif berdasarkan data yang diperoleh pada kejadian atau fenomena yang terjadi sekarang.



Pengujian terhadap penelitian ini menggunakan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*).

1. Uji Kesamaan Koefisien (*pooling data*)

Dalam penelitian ini penulis melakukan uji *pooling* atau disebut uji kesamaan koefisien dikarenakan dalam penelitian ini terdapat gabungan data *cross sectional* dan *time series*. Dalam uji *pooling* ini penulis menggunakan metode *the dummy variable approach*. Apabila nilai Sig. > 0,05 maka tidak terdapat perbedaan koefisien dan dapat dilakukan *pooling* sehingga pengujian data penelitian dapat dilakukan selama periode penelitian dalam satu kali uji.

2. Pengujian Statistik Deskriptif

Memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian*, *maksimum*, *minimum*, *sum*, *range*, kurtosis, dan *skewness* (Ghozali, 2018).

3. Uji Asumsi Klasik

Didalam uji asumsi klasik terdapat 4 macam pengujian yaitu uji normalitas (*One-Sample Kolmogorov-Smirnov*), uji multikolinearitas, uji autokorelasi (*Runs Test*), dan uji heteroskedastisitas (Glejser, *Scatterplot*) (Ghozali, 2018).

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan metode statistik untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2018).

5. Pengujian Hipotesis

Setelah model diketahui bagus dan layak, maka dapat dilakukan uji hipotesis. Jika Uji R2 tidak memenuhi syarat, maka tidak dapat dilakukan uji hipotesis karena model tidak dapat digunakan. Berdasarkan Ghozali, (2018:98) Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen. (Ghozali, 2018).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Uji Kesamaan Koefisien (*Pooling Test*)

Tabel 1: Hasil Uji Kesamaan Koefisien

Model	Kriteria	Sig	Keterangan
D1	Sig > 0,05	0,079	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2	Sig > 0,05	0,316	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3	Sig > 0,05	0,911	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xKM	Sig > 0,05	0,688	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xKI	Sig > 0,05	0,289	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1xDK	Sig > 0,05	0,357	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D1XSIZE	Sig > 0,05	0,088	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xKM	Sig > 0,05	0,110	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xKI	Sig > 0,05	0,749	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2xDK	Sig > 0,05	0,873	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D2XSIZE	Sig > 0,05	0,204	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3xKM	Sig > 0,05	0,568	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3xKI	Sig > 0,05	0,577	Lolos Uji <i>Pooling</i>
D3XDK	Sig > 0,05	0,903	Lolos Uji <i>Pooling</i>



D3xSIZE	Sig > 0,05	0,944	Lolos Uji <i>Pooling</i>
---------	------------	-------	--------------------------

Dari hasil uji *pooling* diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai signifikan diatas 0,05. Maka dapat diasumsikan bahwa penggabungan data *time series* dan *cross-sectional* untuk pengujian ini dapat dilaksanakan dan pengolahan data dilakukan dengan efisien. Berikut persamaan dari uji *pooling*:

$$ML = \beta_0 + 0,006KM + 0,902KI + 0,981KD + 0,033SIZE + 0,079D1 + 0,316D2 + 0,911D3 + 0,688KM*D1 + 0,289KI*D1 + 0,357DK*D1 + 0,088SIZE*D1 + 0,110KM*D2 + 0,749KI*D2 + 0,873DK*D2 + 0,204SIZE*D2 + 0,568KM*D3 + 0,5777KI*D3 + 0,903DK*D3 + 0,944SIZE*D3 + \epsilon$$

3.2 Statistik Deskriptif

Tabel 2: Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ML	45	-0,95885	0,31156	-0,310044	0,26783366
KM	45	0,00016	0,44128	0,0495413	0,09112489
KI	45	0,13333	1,11458	0,6007829	0,17727943
DK	45	0,33333	0,50000	0,3750000	0,6881024
SIZE	45	25,28604	32,82638	28,7899690	1,86963615

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa:

1. Kepemilikan manajerial (X_1) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 0,00016 pada perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk. , nilai maksimum sampel sebesar 0,44128 pada perusahaan PT Mulia Boga Raya Tbk. , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,0495413 dengan standar deviasinya sebesar 0,09112489.
2. Kepemilikan institusional (X_2) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 0,13333 pada perusahaan PT Mulia Boga Raya Tbk. , nilai maksimum sampel sebesar 1,11458 pada perusahaan Sariguna Primatirta Tbk. , nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,6007829 dengan standar deviasinya sebesar 0,17727943.
3. Proporsi dewan komisaris independen (X_3) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 0,33333 pada perusahaan PT BISI International Tbk., PT Dharma Satya Nusantara Tbk., PT Tunas Baru Lampung., PT. Sariguna Primatirta Tbk., PT Buyung Poetra Sembada Tbk., dan PT Sekar Laut Tbk., nilai maksimum sampel sebesar 0,50000 pada perusahaan PT Siantar Top Tbk. dan PT Mulia Boga Raya Tbk., nilai rata-rata (*mean*) sebesar 0,3750000 dengan standar deviasinya sebesar 0,6881024.
4. Ukuran perusahaan (X_4) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar 25,28604 pada perusahaan PT Mulia Boga Raya Tbk., nilai maksimum sampel sebesar 32,82638 pada perusahaa Indofood Sukses Makmur Tbk., nilai rata-rata (*mean*) sebesar 28,7899690 dengan standar deviasinya sebesar 1,86963615.
5. Manajemen Laba (Y) menunjukkan nilai minimum sampel sebesar -0,95885 pada perusahaan PT Mulia Boga Raya Tbk. , nilai maksimum sampel sebesar 0,31156 pada perusahaan Buyung Poetra Sembada Tbk. , nilai rata-rata (*mean*) sebesar -0,310044 dengan standar deviasinya sebesar 0,26783366.



3.3 Uji Asumsi Klasik

Tabel 3: Uji Asumsi Klasik

Nama Pengujian	Kriteria	Variabel	Hasil Pengujian	Keterangan
Uji Normalitas	$Asymp.Sig (2-tailed) \geq \text{nilai } \alpha$ ($\alpha = 0,05$)	-	0,200 > 0,05	Data berdistribusi normal
Uji Multikolinearitas	Bila nilai $tolerance \geq 0,10$ atau $VIF < 10$	Kepemilikan Manajerial	0,862 > 0,01 dan 1,160 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
		Kepemilikan Institusional	0,604 > 0,01 dan 1,657 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
		Proporsi dewan komisaris independen	0,557 > 0,01 dan 1,795 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
		Ukuran Perusahaan	0,745 > 0,01 dan 1,343 < 10	Tidak terjadi multikolinearitas
Uji Autokorelasi (<i>Run Test</i>)	Sig. > 0,05	-	1,000 > 0,05	Tidak terjadi autokorelasi
Uji Heteroskedastisitas (<i>Spearman's rho</i>)	Sig. (2-tailed) > 0,05	Kepemilikan Manajerial	0,081 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Kepemilikan Institusional	0,376 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Proporsi dewan komisaris independen	0,284 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
		Ukuran Perusahaan	0,139 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

a. Uji Normalitas

Berdasarkan pada Tabel 3 hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dapat terlihat bahwa data perusahaan yang penulis gunakan terdistribusi secara normal. Pengujian ini menggunakan sampel 9 perusahaan selama 5 tahun sehingga didapatkan 45 perusahaan. Hal ini dapat terlihat dari tingkat signifikan sebesar 0,200 dan nilai tersebut diatas $\alpha = 0,05$, sehingga model penelitian ini telah memenuhi syarat dari uji asumsi klasik normalitas.

b. Uji Multikolinearitas

Berdasarkan Tabel 3, hasil uji multikolinieritas menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisaris independen, dan ukuran perusahaan menunjukkan hasil *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan hasil *VIF (Variance Inflation Factor)* dari variabel profitabilitas, *leverage*, dan *free cash flow* menunjukkan nilai kurang dari 10. Dengan demikian, data-data penelitian yang diuji tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menggunakan metode *Spearman's rho* yang hasilnya dapat dilihat pada Tabel 3. Seluruh nilai variabel bebas lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam penelitian ini.

d. Uji Autokorelasi Data

Di dalam uji autokorelasi ini, peneliti menggunakan uji *Run Test* yang telah disajikan pada Tabel 3 dengan menunjukkan nilai signifikansi yang didapatkan adalah sebesar 0,662, yang berarti lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah autokorelasi dan asumsi terpenuhi.

3.4 Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel 4: Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Regresi Linear Berganda	Uji F	Uji t		Koefisien Determinasi R ²
	<i>Unstandardized Coefficients (B)</i>	<i>Sig.</i>	<i>Sig. two tailed</i>	<i>Sig. one tailed</i>	<i>Adjusted R Square</i>
(Constant)	-0,936	0,001	0,259	0,1295	0,356
KM	-1,303		0,010	0,005	
KI	0,064		0,786	0,393	
DK	-0,207		0,741	0,3705	
SIZE	0,035		0,120	0,06	

Berdasarkan Tabel 4 diatas, persamaan model regresi linear berganda pada penelitian ini adalah:
 $ML = -0,936 + -1,303KM + 0,064KI + -0,207DK + 0,035SIZE$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut maka dapat dikatakan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta sebesar $-0,936$ menjelaskan jika variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi dewan komisiaris dan ukuran perusahaan bernilai nol, maka besarnya tarif pajak efektif sebesar $-0,936$.
2. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial (KM) sebesar $-1,303$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan manajerial memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Pada uji t, variabel ini memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang dimana lebih kecil dari 0,05. Artinya setiap kenaikan kepemilikan manajerial sebesar satu satuan maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar -1,303 serta beranggapan bahwa variabel lainnya tetap.
3. Nilai koefisien regresi variabel kepemilikan institusional sebesar 0,64. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Namun pada uji t, variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,393 yang dimana lebih besar dari 0,05.
4. Nilai koefisien regresi variabel dewan proporsi komisaris (DK) sebesar $-0,207$. Hal ini menunjukkan bahwa variabel dewan proporsi komisaris memberikan pengaruh negatif terhadap manajemen laba karena memiliki nilai koefisien bertanda negatif. Lalu pada uji t, variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0,3705 yang dimana lebih besar dari 0,05.





5. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar $-0,035$ Hal ini menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap manajemen laba karena memiliki nilai koefisien bertanda positif. Lalu pada uji t, variabel ini tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dikarenakan nilai signifikansi sebesar $0,06$ yang dimana lebih besar dari $0,05$.

3.5 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Hipotesis pertama yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan tabel 4 pada hasil uji t, nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak, artinya kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Dan H_a yang bertanda negatif, yang artinya kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis pertama berarti diterima yang artinya apabila tingkat kepemilikan manajerial semakin besar memiliki kemampuan untuk menerapkan Good Corporate Governance yang lebih baik untuk mengurangi konflik kepentingan (masalah keagenan) antara pemegang saham dan manajer.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian (Anisa, 2020a) yang menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ketika bicara tentang pengaruh negatif kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba, itu berarti manajer yang memiliki saham dalam perusahaan cenderung berperilaku dengan lebih hati-hati dan lebih berkualitas dalam pelaporan keuangan. Kepemilikan saham ini menyebabkan manajer lebih mengutamakan kepentingan jangka panjang perusahaan daripada mencoba untuk menghasilkan laporan keuangan yang dipenuhi dengan manipulasi atau manajemen laba.

3.6 Pengaruh Kepemilikan Instiusional terhadap Manajemen Laba

Hipotesis kedua yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa kepemilikan instiusional berpengaruh negative terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya kepemilikan instiusional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis kedua berarti ditolak yang artinya tidak terdapat bukti kepemilikan intiusional oleh pihak luar perusahaan memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga dapat mengurangi manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak sejalan delngan hasil penelitian (Anisa, 2020) yang menyatakan kepemilikan instiusional berpengaruh negatif telrhadap manajelmeln laba. Menurut penulis, kepemilikan instiusional terhadap manajemen laba tidak berpengaruh karena yang diteliti termasuk mempunyai struktur kepemilikan yang menitikberatkan atau bergantung pada suatu institusi yang biasanya mempunyai saham yang cukup besar dan memiliki kekuasaan dalam pengambilan keputusan sehingga memiliki kemampuan di dalam melakukan intervensi terhadap perusahaan dan mengatur proses penyusunan laporan keuangan. Akibatnya seorang manajer terpaksa melakukan tindakan berupa manajemen laba hanya untuk memenuhi keinginan pihak-pihak tertentu, diantaranya kepemilikan instiusional. Hal ini dapat terjadi karena kebanyakan investor memiliki investasi perusahaan yang sangat beragam sehingga mereka tidak memberikan insentif yang kuat bagi perusahaan individu untuk aktif mengelola perusahaan dengan baik. Selain itu, hal ini mungkin juga terjadi karena investor memiliki tujuan investasi jangka panjang untuk mencapai pertumbuhan dan keuntungan yang stabil sehingga mereka berfokus kepada kinerja untuk jangka panjang. Yang terakhir, adanya diversifikasi kepemilikan saham minoritas sehingga tidak memiliki pengaruh yang kuat untuk mempengaruhi pengambilan keputusan. Peneliti juga tidak dapat mengesampingkan faktor kebenaran laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan dalam sampel penelitian ini. Meskipun begitu, setiap situlasi perusahaan dan lingkungan bisnis dapat berbeda-beda sehingga faktor-faktor unik yang mempengaruhi juga sangat bervariasi.

Dalam hal ini didukung dengan teori agensi, dimana pengawasan manajemen menjadi tidak signifikan karena ketidakcocokan kepentingan pelrulsahaan antara perusahaan instiusional dengan pihak manajemen. Teori sinyal juga sangat berkaitan erat dengan kepemilikan instiusional dalam konteks tata kelola perusahaan dan interaksi antara perusahaan dan pemegang saham.

3.7 Pengaruh Proporsi Dewan Komisaris Independen terhadap Manajemen Laba

Hipotesis ketiga yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, nilai signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima, artinya proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ketiga berarti ditolak yang artinya tidak terdapat bukti semakin banyak jumlah dewan komisaris independen, pengawasan terhadap

laporan keuangan akan lebih ketat dan objektif, sehingga kecurangan yang dilakukan oleh manajer untuk memanipulasi laba dapat diminimalisasi dan manajemen laba dapat dihindari.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Anisa, 2020) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Menurut penulis, proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena dewan komisaris independen tidak berfungsi dengan baik dalam melakukan pengawasan terhadap manajemen maka mungkin tidak berpengaruh signifikan terhadap pengawasan manajemen laba. Faktor-faktor lain seperti pengaruh pemegang saham mayoritas, struktur dan kualitas pengawasan lainnya, dan sifat industri & lingkungan bisnis yang bukan sepenuhnya menjadi kuasa utama komisaris independen dan sangat dapat terpengaruh oleh berbagai macam pihak. Selain itu, karakteristik dewan komisaris seperti pengalaman, kompetensi, dan independensi juga berperan penting dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini didukung dengan teori agensi, dimana pengawasan manajemen menjadi tidak signifikan karena ketidakcocokan kepentingan perusahaan antara dewan komisaris dengan pihak manajemen.

3.8 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hipotesis terakhir yang telah penulis lakukan dalam penelitian ini yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun, berdasarkan tabel 4.4 pada hasil uji t, nilai signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 diterima, artinya ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan hasil tersebut, hipotesis ini berarti ditolak yang artinya tidak terdapat bukti perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Purnama, 2017) yang menyatakan baik perusahaan sedang dan besar terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif. Menurut penulis, perusahaan yang berukuran besar akan lebih berhati-hati di dalam melaporkan kondisi keuangannya dikarenakan akan dilihat kinerjanya oleh publik sehingga harus melaporkan kondisi laporan keuangan yang akurat, sedangkan perusahaan yang berukuran kecil mempunyai kecenderungan melakukan manajemen laba dengan melaporkan laba yang besar sehingga dapat menunjukkan kinerja perusahaan yang melimpahkan. Dalam hal ini didukung dengan teori agensi, dimana pengawasan manajemen menjadi tidak signifikan karena ketidakcocokan kepentingan perusahaan antara dewan komisaris dengan pihak manajemen. Teori sinyal juga mendukung dalam hal ini, dimana ukuran perusahaan dapat berfungsi sebagai sinyal kepada pemegang saham, calon investor, dan pemangku kepentingan lainnya dimana investor melihat stabilitas dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

3.9 Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah diuji, maka telah diperoleh hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen tidak memiliki cukup bukti pengaruh negatif terhadap manajemen laba dan ukuran perusahaan tidak memiliki cukup bukti pengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh ke arah yang negatif terhadap manajemen laba.

Berdasarkan kesimpulan dan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Menggunakan variabel lain yang diduga berpengaruh terhadap manajemen laba seperti intensitas Komite audit, *sales growth*, *leverage*, profitabilitas, dan lainnya
2. Menggunakan proksi pengukuran lain untuk manajemen laba seperti model Healy, model De Angelo, model Jones, dan lain sebagainya
3. Penelitian selanjutnya menggunakan periode penelitian yang lebih panjang atau berbeda dan menggunakan sampel perusahaan yang lebih banyak serta menambahkan jenis sektor perusahaan yang akan diteliti.

Daftar Pustaka

- Amisa. (2020). *Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)*.
- Chairunesia, W., Sutra, R., Wahyudi, S. M., & Mercu Buana, U. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Financial Distress Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Indonesia Yang Masuk Dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Profita: Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 2622–1950. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.22441/profita.v11.02.006>
- Cooper, D. R. & Schinder, P. S. (2017). *Metode Penelitian Bisnis*. Salemba Empat. https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=9sovEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA1&dq=cooper+dan+pamela+schindler+2008+pdf&ots=2C142_OdpC&sig=FBwXAJM1ADlpKzBRsRwJZrQ_Pv8&redir_esc=y#v=onepage&q=cooper%20dan%20pamela%20schindler%202008%20pdf&f=false
- Dwiharyadi, A. (2017). PENGARUH KEAHLIAN AKUNTANSI DAN KEUANGAN KOMITE AUDIT DAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP MANAJEMEN LABA. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 14(1), 75–93. <https://doi.org/10.21002/jaki.2017.05>
- Handayani, RR. S., & Rachadi, A. D. (2009). *PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA RR. SRI HANDAYANI dan AGUSTONO DWI RACHADI* (Vol. 11, Nomor 1).
- Hermawan, A., & Cahyaningtyas, C. (2021). *Struktur Kepemilikan, Good Corporate Governance, Leverage, dan Ukuran Entitas Terhadap Manajemen Laba. 2*.
- Kurniawan, A. (2015). *Audit Internal Nilai Tambah Bagi Organisasi*. BPFE UGM.
- Kusuma Wardani, D., & Wahyuningtyas, W. (2018). Good Corporate Governance Sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *Kajian Bisnis Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Wiwaha*, 26(1), 69–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.32477/jkb.v26i1.130>
- M. Dechow, P., G. Sloan, R., & P. Sweeney, A. (1995). *Detecting Earnings Management*. 193–225.
- Nasution, M., & Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Di Industri Perbankan Indonesia. Dalam https://www.academia.edu/33375579/Nasution_Setiawan_2007. <https://datakata.files.wordpress.com/2015/01/akpm-05.pdf>
- Ningsapti, R. (2010). *ANALISIS PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN DAN MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN LABA (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2006-2008)*.
- Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7044>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Sari, N., Luthan, E., & Syafriyeni, N. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, dan Ukuran Perusahaan terhadap Penghindaran Pajak pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2018. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 376. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.913>
- Sartono, R. A. (2010). *Manajemen keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE.
- Scott, W. R. (2000). *Financial Accounting Theory*. Scarborough, Ontario Prentice-Hall , 2000 .
- Shatila Palestin, H. (2009). *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Praktik Corporate Governance Dan Kompensasi Bonus Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Di Bursa Efek Indonesia)*. <http://eprints.undip.ac.id/8045/>
- Sintyawati, N. L. A., & Dewi, M. R. (2018). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional Dan Leverage Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan Manufaktur. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 7(2), 933. <https://doi.org/https://doi.org/10.24843/EJMUNUD.2018.v7.i02.p16>

Sugiyono. (2019). *Statistika untuk Penelitian*. ALFABETA,CV.

Sulistiyanto, H. S. (2018). *Manajemen Laba: Teori Dan Model Empiris*. PT. Grasindo Jakarta.

Watts, R. L., & Zimmerman, J. L. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective. *The Accounting Review*, 65(1), 131–156.

Yulita Abdillah, S., & Anastasia Endang Susilawati Nanang Purwanto, R. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi (JRMA)*. <http://ejournal.ukanjuruhan.ac.id>

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Hak Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

1. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

2. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

3. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

PERSETUJUAN RESUME
KARYA AKHIR MAHASISWA

Telah terima dari

Nama Mahasiswa / I : Annabella Jessica Thu

N I M : 34199019

Tanggal Sidang : _____

Judul Karya Akhir : Pengaruh Mepemilihan Manajerial, (kepemilihan Instiusional, Proparsi Dewan Komisaris Independen

dan Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur

Sub-Sektor Food and Beverage di BEI Periode 2019-2022

Jakarta, 23 / 10 20 23

Mahasiswa/I

Pembimbing

(C) Hak cipta Milik IBI KKG (Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie)

Annabella J.
(.....) Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan,

penulisan kritik dan tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IBIKKG.

2. Dilarang mengemukakan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IBIKKG.

